

Pengaruh Penanganan Gejala-Gejala Disorientasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pangkalpinang

Vievien Rosita Sari^{1*}, Muh. Misdar², Indah Kusuma Dewi³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, Indonesia

vivien.ipa@gmail.com¹, muh.misdar77@gmail.com², indahkusumadewi@iainsasbabel.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 01 Agustus 2026

Revised 10 Agustus 2026

Accepted 25 Agustus 2026

Available online 01 September 2026

Kata Kunci:

Disorientasi Belajar, Perilaku Belajar Siswa, Penanganan Disorientasi Belajar.

Keywords:

Learning Disorientation, Student Learning Behavior, Handling Learning Disorientation.

ABSTRAK

Disorientasi belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran pada siswa sekolah menengah pertama, terutama pada masa remaja awal yang ditandai dengan berbagai perubahan psikologis, sosial, dan emosional. Kondisi tersebut dapat memengaruhi orientasi siswa terhadap kegiatan belajar sehingga menimbulkan berbagai perilaku yang tidak mendukung proses pembelajaran. Fenomena ini juga ditemukan pada siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang yang menunjukkan berbagai gejala disorientasi belajar dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gejala disorientasi belajar siswa, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya disorientasi belajar, serta mengkaji upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menangani gejala tersebut di SMP Negeri 9 Pangkalpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala disorientasi belajar yang dialami siswa termanifestasi dalam beberapa bentuk perilaku, yaitu: (1) kesulitan untuk dikendalikan dalam situasi pembelajaran tertentu, (2) kecenderungan meremehkan aktivitas dan materi pembelajaran, (3) sikap apatis yang ditunjukkan melalui ketidakpedulian terhadap hasil belajar yang dicapai, serta (4) kecenderungan menampilkan perilaku destruktif yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran maupun lingkungan sosial sekolah. Penelitian ini menemukan bahwa gejala disorientasi belajar tidak berdiri sebagai fenomena tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional, meliputi faktor internal siswa, faktor eksternal berupa lingkungan keluarga dan pergaulan teman sebaya, serta faktor pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Upaya penanganan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah peningkatan motivasi belajar dengan cara mengadakan kegiatan *parenting*, guru menggunakan metode

mengajar yang bervariasi, pendekatan personal ke siswa, kolaborasi dengan orang tua siswa. Upaya penanganan lainnya adalah dengan cara kerjasama dengan Dinas Sosial kota Pangkalpinang, guru BK memberikan konseling individu maupun kelompok, guru menggunakan komunikasi yang efektif seperti teknik segitiga restitusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan disorientasi belajar memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif agar siswa dapat mengembangkan orientasi belajar yang positif.

ABSTRACT

Learning disorientation is one of the problems that often arise in the learning process in junior high school students, especially in early adolescence which is characterized by various psychological, social, and emotional changes. This condition can affect students' orientation to learning activities so that they cause various behaviors that do not support the learning process. This phenomenon was also found in students of SMP Negeri 9 Pangkalpinang who showed various symptoms of learning disorientation in learning activities at school. This study aims to identify the forms of student learning disorientation symptoms, analyze the factors that affect the occurrence of learning disorientation, and examine the efforts made by the school in dealing with these symptoms at SMP Negeri 9 Pangkalpinang. The results show that the symptoms of learning disorientation experienced by students are manifested in several forms of behavior, namely: (1) difficulty in being controlled in certain learning situations, (2) a tendency to underestimate learning activities and materials, (3) apathy shown through indifference to the learning outcomes achieved, and (4) a tendency to display destructive behaviors that have the potential to disrupt the learning process and social environment school. This study found that the symptoms of learning disorientation do not stand as a single phenomenon, but are influenced by various factors that are multidimensional, including internal factors of students, external factors in the form of family environment and peer associations, and learning factors related to pedagogical approaches applied in the learning process. Efforts to handle the school are to increase learning motivation by holding parenting activities, teachers using various teaching methods, personal approaches to students, collaboration with students' parents. Other handling efforts are in collaboration with the Pangkalpinang City Social Service, BK teachers provide individual and group counseling, teachers use effective communication such as restitution triangle techniques. This study concludes that handling learning disorientation requires a comprehensive and collaborative approach so that students can develop a positive learning orientation.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan formal di jenjang sekolah menengah pertama merupakan masa penting dalam perkembangan kompetensi akademik dan personal siswa karena periode ini merupakan fase transisi dari tahap belajar dasar menuju pembelajaran yang lebih kompleks. Dalam konteks dinamika pendidikan masa kini, keberhasilan proses belajar tidak hanya diukur dari pencapaian nilai, tetapi juga dari keterlibatan siswa secara kognitif dan emosional dalam pembelajaran. Studi tentang orientasi belajar mencatat bahwa orientasi belajar mencerminkan motivasi dan tujuan siswa dalam belajar, yang secara signifikan terkait dengan pemahaman dan hasil pembelajaran mereka secara keseluruhan. Misalnya, orientasi belajar positif terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan hasil akademik siswa melalui perbaikan sikap, perhatian, dan kebiasaan belajar yang baik dalam pembelajaran matematika (Wijayanto, 2024).

Proses belajar di sekolah sering kali menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan beberapa siswa mengalami keadaan di mana orientasi terhadap aktivitas belajar menjadi tidak jelas atau bahkan terdistorsi, yang tercermin dalam gejala kebingungan, ketidakmampuan dalam mengatur strategi belajar secara mandiri, serta kehilangan tujuan belajar yang jelas. Fenomena semacam ini sering kali disebut disorientasi belajar, yaitu kondisi di mana orientasi tujuan belajar siswa menjadi tidak terarah sehingga menghambat keterlibatan kognitif dan emosional mereka dalam pembelajaran. Menurut Misdar, disorientasi belajar mencerminkan siklus negatif dalam perkembangan akademik siswa di mana persepsi siswa terhadap pembelajaran menjadi rendah dan usaha belajar mereka sangat tipis, yang pada akhirnya menghambat fokus terhadap tujuan belajar yang sesungguhnya (Misdar, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa disorientasi belajar bukan sekadar masalah motivasi, melainkan mencerminkan tantangan dalam proses internal siswa dalam memahami dan mengorganisasi pengalaman belajar mereka di sekolah.

Isu disorientasi belajar semakin relevan dalam pendidikan kontemporer, terutama terkait perubahan pola pembelajaran pascapandemi dan masuknya teknologi digital dalam proses belajar. Perubahan metode pembelajaran seringkali menuntut siswa memiliki keterampilan belajar mandiri dan kontrol perhatian yang lebih tinggi, namun kenyataannya banyak siswa mengalami kesulitan menjaga fokus terhadap tugas belajar mereka. Anak-anak yang sering terpapar stimulasi cepat dari media digital, seperti video game atau media sosial, cenderung lebih sulit untuk menahan godaan distraksi, baik dalam bentuk fisik (misalnya suara sekitar, gadget) maupun mental (misalnya pikiran yang mengembara) (Baumgartner & Sumter, 2017). Misalnya, fenomena overstimulasi digital telah diidentifikasi sebagai faktor yang membebani kemampuan kontrol perhatian siswa sehingga mereka menunjukkan gejala kebingungan ketika beralih dari kegiatan digital ke tugas akademik. Penelitian fenomenologis menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap media digital dapat menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan tanda-tanda disorientasi serta stres dalam tugas berkelanjutan, yang menuntut strategi pengendalian yang efektif dari guru dan orang tua (Lakilaki, 2025).

Dampak disorientasi belajar tidak hanya bersifat individual, melainkan juga mengarah pada dinamika sosial dalam lingkungan sekolah. Secara individual, siswa yang mengalami disorientasi belajar cenderung menunjukkan rendahnya motivasi belajar, kecenderungan untuk menghindari tantangan akademik, dan penurunan kemampuan mengelola proses belajar sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa siklus negatif kegagalan akademik, persepsi terhadap pembelajaran yang kurang mendalam, serta usaha belajar yang rendah dapat menyebabkan siswa kehilangan arah dalam belajar sehingga mereka cenderung meremehkan pelajaran dan memiliki sikap acuh terhadap ilmu yang diajarkan (Misdar, 2018). Secara kelompok, fenomena ini dapat menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif karena siswa menjadi kurang terlibat dan kurang responsif terhadap proses pembelajaran yang berjalan. Keadaan ini berimplikasi pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan prestasi siswa di sekolah.

Berbagai penelitian dalam kajian pendidikan telah meneliti aspek kesulitan belajar siswa seperti kesulitan dalam membaca, matematika, atau penurunan motivasi belajar dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk menggali faktor penyebab, karakteristik, serta upaya penanganan kesulitan belajar yang dialami siswa dalam konteks tertentu, dan menunjukkan bahwa kesulitan belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa maupun aspek lingkungan pembelajaran sekolah (Apriyani & Meitasari, 2023). Gejala disorientasi belajar yang bersifat negatif seperti kenakalan siswa di sekolah tidak dapat berdiri sendiri, dan boleh dikatakan kenakalan itu dilatarbelakangi oleh gejala negatif yang bersifat internal, sementara kenakalan mereka di luar belajar yang bersifat eksternal tentu berdampak pada belajar mereka.

Menurut laporan Kabid Humas Polda Babel Kombes Jojo Sutarjo mengatakan bahwa sepanjang 2024 sebanyak 91 orang (remaja) diamankan Polresta Pangkalpinang (sumbagsel, 2025). Remaja tersebut diamankan karena diduga hendak terlibat tawuran, seringkali dengan senjata tajam. Polresta Pangkalpinang mengakui banyak bermuncunya geng motor sepanjang tahun 2024. Kapolresta Pangkalpinang, Kombes Pol Gatot Yulianto mengatakan rata-rata pelaku geng motor tersebut anak di bawah umur. Sebanyak 32 kasus ditangani, dan 18 kasus berhasil diselesaikan (*Selama 2024 Polresta Pangkalpinang Akui Bermunculan Geng Motor*, 2025). Dari data tersebut menunjukkan bahwa dampak disorientasi belajar berupa kenakalan remaja dapat berakibat terganggunya keamanan dan kenyamanan masyarakat disekitar.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Pangkalpinang berlokasi di Jalan Delima II Bukit Baru Atas kelurahan Taman Bunga kecamatan Gerunggang. Di sekitar SMP Negeri 9 Pangkalpinang terdapat sebuah warung yang terkenal dengan sebutan “Warung Mak”. Warung Mak ini biasanya dijadikan sebagai tempat berkumpul anak-anak yang bolos, baik anak-anak SMP/MTs ataupun anak-anak SMA/SMK. Berdasarkan pengamatan di lapangan, aktivitas yang dilakukan siswa ketika membolos adalah bermain game dan merokok. Selain itu, warung Mak juga sebagai tempat berkumpul anak-anak ketika akan melakukan tawuran. Pada tanggal 24 Juli 2025, guru BK mendapatkan telepon dari pihak kepolisian bahwa ada anak-anak SMP Negeri 9 Pangkalpinang berkumpul di warung Mak untuk tawuran (*Hasil Laporan Pihak Kepolisian Kepada Guru BK Melalui Telepon*, 2025). Informasi ini membuat resah para guru dan kepala sekolah. Setelah diselidiki ternyata yang akan tawuran adalah anak-anak SMA/SMK yang mengatasnamakan siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang. Perlu adanya usaha dari pihak sekolah agar siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang terhindar dari pengaruh negatif dari keberadaan warung Mak tersebut.

Hasil observasi di sekolah dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan wali kelas SMP Negeri 9 Pangkalpinang pada tanggal 5 November 2025. Beliau mengatakan bahwa sekitar 15% siswa mengalami disorientasi belajar pada beberapa mata pelajaran. Adanya perubahan gaya hidup setelah adanya pandemi membuat anak lebih banyak berinteraksi dengan gadget atau smartphone. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat mengurangi motivasi belajar siswa, karena siswa cenderung lebih tertarik pada gadget daripada kegiatan belajar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk mengawasi dan membatasi penggunaan gadget oleh siswa, serta memberikan alternatif kegiatan yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan motivasi belajar siswa (Kamaruddin, 2023).

SMP Negeri 9 menunjukkan keseriusan dalam menangani kasus disorientasi belajar siswa baik yang terjadi di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Pangkalpinang. Adapun judul peneliti angkat adalah “Penanganan Gejala-Gejala Disorientasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pangkalpinang”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif dalam bentuk rangkaian kata baik tertulis dan lisan dari orang-orang dan

pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Sugiarto, 2015). Jenis penelitiannya adalah studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya (Sukmadinata, 2015). Dengan demikian dalam melakukan penelitian ini akan mengamati, menggambarkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan mengenai bentuk gejala-gejala disorientasi, faktor-faktor yang mempengaruhi disorientasi, dan penanganan disorientasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Pangkalpinang.

Lokasi penelitian adalah tempat yang dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian ini yaitu di SMP Negeri 9 Pangkalpinang yang beralamatkan di Jalan Delima II Bukit Baru Atas, Kelurahan Taman Bunga, Kecamatan Gerunggang, Pangkalpinang. Waktu penelitian ini pada bulan September 2025 sampai Januari 2026.

Data primer adalah data yang langsung dari sumber aslinya di lokasi penelitian atau objek penelitian. 61 Data primer dapat diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, ketua tim TPPKS, guru, siswa, dan orang tua. Selain itu data juga didapat dari hasil observasi dari suatu objek, kejadian, ataupun hasil pengujian. Dengan demikian, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi.

Data sekunder adalah keterangan yang didapatkan dari pihak kedua yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada, seperti laporan penelitian terdahulu, buku referensi, serta arsip yang dipublikasikan. Dengan demikian, pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa dokumentasi, hasil penelitian terdahulu, dan buku referensi. Pada penelitian ini data sekunder berupa dokumentasi dari BK, notulen rapat bagian kesiswaan, dan dokumen lain-lain yang berhubungan dengan disorientasi belajar siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi berperan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi sebuah informasi (Sugiyono, 2017). Analisis data kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca (Umrati & Wijaya, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut: Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada pendapat Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Disorientasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Pangkalpinang.

a. Sulit dikendalikan guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala sulit dikendalikan oleh guru yang ditunjukkan melalui perilaku melawan atau menentang instruksi tidak tampak secara langsung di lingkungan sekolah. Siswa pada umumnya masih menunjukkan sikap hormat terhadap guru dalam konteks formal pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa beberapa siswa cenderung mengulangi perilaku yang sama ketika tidak mendapatkan perhatian atau pengawasan dari guru, seperti berbicara sendiri, menunda tugas, atau menunjukkan sikap acuh terhadap instruksi.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku sulit dikendalikan bukan merupakan sikap permanen atau bentuk perlawanan yang disengaja, melainkan bersifat situasional, muncul ketika intensitas hubungan dan kontrol guru terhadap siswa melemah. Dengan kata lain, kualitas interaksi guru dan siswa berpengaruh langsung terhadap stabilitas perilaku siswa di kelas. Ketika guru memberikan perhatian, bimbingan, serta komunikasi yang empatik, siswa menunjukkan perilaku yang lebih terkendali dan patuh. Sebaliknya, ketika guru bersikap pasif atau tidak memberikan penguatan positif, siswa cenderung kembali menunjukkan perilaku disorientatif.

Fenomena ini memperkuat pandangan teori sosial-kognitif Bandura bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi timbal balik antara faktor, lingkungan, pelaku, dan perilaku. Faktor lingkungan adalah kondisi umum dan rangsangan langsung (*reinforcement* dan *punishment*) dari luar. Faktor pelaku mencakup karakteristik fisik (usia, gender), proses kognitif (atensi, ekspektasi), serta status sosial dan reputasi (pelajar, anak populer, cupu). Kemudian faktor perilaku adalah aksi dan reaksi dari individu yang dapat diamati (Ardiansyah, 2024). Ketiga faktor ini bisa saling berinteraksi dalam proses belajar.

Dalam konteks ini, perilaku siswa yang tampak “sulit dikendalikan” sebenarnya merupakan hasil dari lemahnya regulasi diri yang dipicu oleh rendahnya perhatian sosial dari guru. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengarah emosi yang secara konsisten memberikan dukungan, teguran yang mendidik, serta bimbingan personal untuk menstabilkan perilaku belajar siswa.

b. Meremehkan Pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku meremehkan pelajaran yang ditunjukkan oleh siswa seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, enggan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta sering meniru pekerjaan teman, tidak dapat semata-mata diartikan sebagai bentuk kemalasan belajar, melainkan sebagai gejala disorientasi kognitif dan motivasional. Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa telah kehilangan arah, makna, dan tujuan dalam proses berpikir maupun belajar. Siswa tidak lagi memandang kegiatan belajar sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, melainkan sekadar rutinitas yang harus dijalani tanpa pemahaman yang mendalam. Materi pelajaran dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari, cita-cita, maupun kebutuhan pribadi mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara isi pembelajaran dengan realitas pengalaman siswa.

Fenomena ini sejalan dengan teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh Ausubel, yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya akan bermakna apabila informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip (Rahmah, 2013). Ketika hubungan tersebut tidak terbentuk, maka proses belajar akan menjadi *rote learning* (hafalan tanpa pemahaman), yang menyebabkan siswa cepat bosan dan kehilangan motivasi. Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar, akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung.

Dilihat dari sisi motivasi belajar, perilaku disorientasi ini juga mencerminkan rendahnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk melakukan suatu aktivitas karena dianggap menarik, menyenangkan, atau memuaskan secara pribadi (Tarumingkeng, n.d.). Berdasarkan teori *Self-Determination* menurut Deci & Ryan, motivasi intrinsik akan menurun apabila kebutuhan dasar siswa (*autonomy*, *competence*, dan *relatedness*) tidak terpenuhi. Dalam konteks SMP Negeri 9 Pangkalpinang, minimnya penghargaan terhadap usaha, serta jarangya pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata menjadi faktor yang memperkuat hilangnya motivasi tersebut.

Selain pembelajaran perlu bermakna bagi siswa dan adanya motivasi intrinsik, maka pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dale H. Schunk bahwa pembelajaran yang diberikan harus selaras dengan tahap perkembangan anak (Schunk, 2012). Oleh karena itu perlu adanya evaluasi dari guru agar perilaku meremehkan pelajar dapat diminimalisir. Dengan demikian, perilaku meremehkan pelajaran bukan hanya mencerminkan kurangnya disiplin siswa, tetapi merupakan manifestasi dari disorientasi belajar yang lebih dalam yaitu ketika siswa tidak lagi mampu menemukan makna, relevansi, dan tujuan dari aktivitas belajar yang mereka jalani.

c. Acuh dan Tidak Peduli dengan Hasil Belajar

Hasil wawancara dan observasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa yang tidak memperdulikan hasil belajar cenderung mengerjakan tugas secara asal-asalan tanpa rasa tanggung jawab, sehingga hasil yang diperoleh kurang memuaskan. Mereka tidak berupaya memahami materi atau memperbaiki kesalahan, melainkan hanya berfokus pada penyelesaian tugas semata, bukan pada kualitas proses belajar itu sendiri.

Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa gagal mengatur waktu, konsentrasi, dan usaha belajar secara efektif. Aktivitas belajar yang seharusnya menjadi sarana pengembangan diri berubah menjadi rutinitas mekanis tanpa makna. Siswa hadir di kelas, menerima tugas, dan menyerahkan hasil pekerjaan, tetapi tanpa keterlibatan kognitif maupun emosional yang mendalam. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan regulasi diri akademik (*self-regulated learning*), sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman, bahwa siswa yang tidak memiliki kesadaran metakognitif dan strategi belajar cenderung menunjukkan hasil akademik yang rendah karena mereka tidak mampu mengarahkan perilaku belajarnya menuju tujuan yang bermakna (Shofiah & Raudatussalamah, 2014).

Dari sisi motivasi, perilaku tersebut memperlihatkan adanya orientasi tujuan belajar yang rendah. Berdasarkan teori Ames dan Archer yang mengatakan orientasi tujuan penguasaan menganggap belajar itu sendiri merupakan sesuatu yang bernilai (Ames & Archer, 1988). Siswa dengan orientasi tujuan rendah biasanya berusaha meminimalkan usaha belajar dan hanya berfokus pada penyelesaian tugas untuk memenuhi kewajiban eksternal, bukan untuk menguasai materi. Dalam konteks ini, belajar tidak lagi menjadi aktivitas yang didorong oleh rasa ingin tahu (*intrinsic curiosity*), tetapi sekadar kewajiban formal untuk menghindari teguran guru.

d. Kecendrungan Berperilaku Destrutif

Fenomena perilaku destruktif seperti membolos, mengganggu teman, mencuri, dan merokok menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mengalami penurunan kesadaran disiplin, tanggung jawab diri, dan kontrol emosi. Mereka mulai mencari pelampiasan emosional di luar konteks belajar sebagai kompensasi atas tekanan psikologis, kebosanan akademik, atau ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah.

Perilaku merokok menjadi bentuk yang paling dominan dan mudah diamati di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan observasi lapangan, perilaku ini sering muncul baik di dalam maupun di luar sekolah. Siswa yang merokok cenderung melakukannya untuk menunjukkan citra “dewasa” dan mendapatkan pengakuan sosial dari kelompok teman sebaya, terutama di kalangan siswa laki-laki. Dalam hal ini, rokok berfungsi sebagai simbol identitas sosial, bukan semata kebiasaan pribadi.

Perilaku tersebut sesuai dengan pendapat Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial, yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain (Laila, 2015). Dalam konteks ini, siswa meniru perilaku teman sebaya atau figur dewasa di luar sekolah yang dianggap “keren” atau “berani”. Faktor penguatan sosial lainnya seperti pujian, penerimaan, atau rasa dihargai dari kelompok dapat memperkuat kecenderungan untuk mengulangi perilaku tersebut.

Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku destruktif siswa bukan semata akibat lemahnya kontrol sekolah, tetapi merupakan refleksi dari disorientasi emosional dan sosial. Siswa yang kehilangan makna belajar dan dukungan emosional dari lingkungan sekolah cenderung mencari alternatif kepuasan emosional melalui perilaku pelampiasan, yang secara tidak sadar memperburuk orientasi belajarnya.

Dalam teori regulasi diri (*Self-Regulation Theory*) yang dikemukakan oleh Zimmerman, di mana individu yang memiliki kemampuan mengontrol emosi dan perilaku akan lebih mudah mempertahankan orientasi akademik yang stabil (Shofiah & Raudatussalamah, 2014). Pengendalian diri menjadi dasar penting dalam membangun motivasi jangka panjang, karena siswa belajar menunda kepuasan sesaat demi tujuan belajar yang lebih bermakna.

Penerapan strategi pengendalian diri dalam konteks pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menekan perilaku negatif siswa, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kematangan emosional yang mendukung keberhasilan akademik jangka panjang. Ketika siswa mampu mengatur emosi, mengendalikan impuls, serta menunda kepuasan sesaat demi mencapai tujuan yang lebih bermakna, mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pertumbuhan personal yang mendalam. Dalam konteks inilah, regulasi diri menjadi fondasi penting bagi pembentukan orientasi belajar yang berkelanjutan di mana siswa belajar bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disorientasi Belajar Siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang

a. Faktor Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor internal yang menyebabkan siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang mengalami disorientasi belajar meliputi kecerdasan, kepercayaan diri, dan pengendalian diri.

Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memiliki peran strategis dalam menentukan arah serta mutu proses pembelajaran. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang baik, namun disertai dengan kepercayaan diri yang rendah atau pengendalian diri yang lemah, tetap berpotensi mengalami kesulitan dalam mencapai orientasi belajar yang stabil.

Temuan ini sejalan dengan landasan teori yang menyatakan bahwa disorientasi belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari siklus negatif perkembangan akademik dan psikologis siswa, termasuk persepsi rendah terhadap belajar dan rendahnya usaha belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Muhibbin Syah bahwa aspek fisiologis dan psikologis menjadi dua pilar utama dalam membentuk kesiapan belajar (Syah, 2017). Kondisi fisik yang tidak bugar dan ketegangan emosional akan memengaruhi semangat, daya konsentrasi, serta intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Dalam penelitian ini, siswa dengan pengendalian diri yang rendah sering kali tidak mampu mempertahankan fokus dan emosi saat menghadapi kesulitan belajar, sehingga mudah menyerah atau memilih untuk tidak berpartisipasi aktif.

Sementara itu, aspek rohaniah seperti kecerdasan, sikap, minat, dan motivasi merupakan dimensi penting yang memengaruhi kebermaknaan proses belajar. Siswa dengan kecerdasan di bawah rata-rata cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi, dan jika tidak mendapat dukungan emosional maupun pedagogis dari guru, mereka mudah kehilangan arah belajar. Hal ini memperkuat teori Ausubel tentang *meaningful learning*, bahwa belajar hanya akan bermakna ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (Rahmah, 2013). Ketika koneksi itu tidak terbentuk, siswa mengalami kebingungan kognitif dan kehilangan motivasi, yang menjadi ciri utama disorientasi belajar.

Faktor kepercayaan diri juga terbukti berperan besar dalam pembentukan orientasi belajar. Siswa dengan kepercayaan diri rendah sering kali meragukan kemampuan sendiri dan menghindari tantangan akademik. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Efficacy* dikemukakan oleh

Bandura, yang menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang ditunjukkan dalam belajar (Jendra & Sugiyo, 2020). Siswa yang tidak yakin akan keberhasilannya cenderung berhenti berusaha ketika menghadapi hambatan, yang kemudian memperkuat siklus disorientasi dan kegagalan belajar.

Temuan penelitian ini juga menegaskan pentingnya pengendalian diri (*self-control*) dalam menjaga arah dan makna belajar. Siswa yang tidak mampu mengelola waktu, emosi, dan dorongan negatif akan mudah tergoda untuk melakukan perilaku destruktif seperti membolos, menunda tugas, atau bersikap pasif di kelas. Hal ini sejalan dengan teori regulasi diri (*Self-Regulation Theory*) yang dikemukakan oleh Zimmerman, yang menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam mengatur pikiran, emosi, dan perilakunya secara sadar merupakan kunci keberhasilan akademik jangka panjang (Shofiah & Raudatussalamah, 2014). Dalam konteks ini, pengendalian diri tidak hanya membantu siswa fokus pada tujuan belajar, tetapi juga menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran nilai dalam proses belajar.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan remaja, ketiga faktor tersebut yaitu kecerdasan, kepercayaan diri, dan pengendalian diri berinteraksi secara dinamis selama masa transisi menuju kedewasaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sarwono, masa remaja ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan emosional yang intens, sehingga ketidakseimbangan dalam salah satu aspek dapat menimbulkan perilaku disorientatif. Siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini sering kali mengalami kebingungan identitas akademik, kehilangan fokus belajar, dan menunjukkan perilaku menyimpang.

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan Islam, faktor-faktor internal tersebut juga memiliki dimensi spiritual. Disorientasi belajar dapat dimaknai sebagai krisis spiritual dalam aktivitas menuntut ilmu, di mana siswa kehilangan kesadaran bahwa belajar adalah bentuk ibadah dan tanggung jawab moral. Ketika hubungan antara ilmu dan sumber ilahi (Allah SWT) terputus, proses belajar kehilangan nilai transendentalnya dan berubah menjadi aktivitas mekanis tanpa makna (Sari et al., 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa disorientasi belajar siswa di SMP Negeri 9 Pangkalpinang merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor kognitif, afektif, dan spiritual. Kecerdasan menentukan kapasitas berpikir, kepercayaan diri menggerakkan motivasi, sedangkan pengendalian diri menjaga arah dan stabilitas proses belajar. Ketika salah satu atau lebih dari faktor tersebut terganggu, maka disorientasi belajar mudah muncul, baik dalam bentuk kehilangan makna, rendahnya motivasi, maupun perilaku yang tidak terkendali. Oleh karena itu, intervensi pendidikan perlu dirancang secara holistik tidak hanya memperkuat kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri, disiplin diri, dan kesadaran spiritual siswa agar proses belajar kembali memiliki arah, makna, dan tujuan yang utuh.

b. Faktor Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal yang menyebabkan siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang mengalami disorientasi belajar meliputi: kurangnya kasih sayang antara orang tua dan anak (khususnya ayah), kondisi keluarga yang *broken home*, tekanan ekonomi yang menuntut siswa untuk ikut bekerja, serta pengaruh teman sebaya. Keempat faktor tersebut menggambarkan bagaimana lingkungan sosial dan ekonomi membentuk sikap, motivasi, dan arah belajar siswa secara signifikan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Slameto dan Sarwono yang menegaskan bahwa proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, baik dari lingkungan sosial maupun nonsosial. Lingkungan sosial yang tidak harmonis, seperti keluarga yang kurang memberikan perhatian atau kasih sayang, dapat menurunkan semangat dan stabilitas emosional siswa dalam belajar. Sementara tekanan ekonomi dan pergaulan dengan teman sebaya yang kurang positif

memperburuk kondisi psikologis siswa, menyebabkan mereka kehilangan fokus dan arah belajar yang seharusnya terarah pada tujuan pendidikan.

Dalam konteks hasil penelitian, kurangnya kasih sayang dari orang tua khususnya figur ayah menjadi faktor yang paling dominan. Banyak siswa merasa tidak diperhatikan, tidak dihargai, bahkan tidak mendapatkan dukungan emosional dari keluarga. Kondisi ini mengakibatkan munculnya rasa hampa, tidak percaya diri, dan kehilangan motivasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Sarwono bahwa ketidakharmonisan keluarga dan lemahnya ikatan emosional antara orang tua dan anak dapat menjadi pemicu utama perilaku disorientatif, karena anak kehilangan figur teladan dan bimbingan moral yang seharusnya diperoleh dari rumah.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak dari keluarga *broken home* lebih rentan mengalami disorientasi belajar. Kondisi rumah tangga yang tidak stabil menimbulkan tekanan psikologis yang berat bagi anak, menyebabkan gangguan konsentrasi, rendahnya rasa aman, serta kesulitan dalam mengontrol emosi. Mereka sering kali mencari kompensasi melalui pergaulan di luar rumah yang justru mengarah pada perilaku destruktif. Hal ini sesuai dengan teori Bronfenbrenner tentang *Ecological Systems Theory*, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berkaitan, seperti keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Salsabila, 2018). Ketika sistem inti (keluarga) tidak berfungsi optimal, maka keseimbangan psikologis dan motivasi belajar anak akan terganggu.

Faktor ekonomi juga terbukti menjadi salah satu penyebab kuat disorientasi belajar. Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu sering kali harus membantu orang tua mencari nafkah, sehingga waktu belajar berkurang dan fokus akademik teralihkan. Kondisi ini menguatkan pendapat Slameto bahwa keadaan ekonomi keluarga memberikan pengaruh terhadap kondisi belajar siswa (Slameto, 2010). Dengan demikian, siswa yang hidup dalam tekanan ekonomi akan sulit memusatkan perhatian pada kegiatan belajar karena energi psikis mereka tersita untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih mendesak.

Selain lingkungan keluarga dan ekonomi, pengaruh teman sebaya juga berperan besar dalam membentuk perilaku belajar siswa. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang bergaul dengan teman yang kurang memiliki orientasi akademik cenderung mengadopsi perilaku yang sama, seperti membolos, meremehkan pelajaran, atau terlibat dalam tindakan destruktif. Temuan ini memperkuat teori Bandura tentang *Social Learning Theory*, yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain, terutama yang dianggap penting dalam lingkungannya (Laila, 2015). Dalam konteks ini, teman sebaya menjadi agen sosial yang kuat dalam membentuk arah dan motivasi belajar siswa.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini juga sesuai dengan pandangan Sarwono yang menyebutkan bahwa faktor eksternal seperti ketidakharmonisan keluarga, dorongan kebutuhan ekonomi, pengaruh lingkungan, dan kegagalan sosialisasi merupakan penyebab utama disorientasi belajar di kalangan remaja (Rusdiana & Ibrahim, 2024). Siswa yang tidak mendapat bimbingan moral dan emosional yang cukup dari lingkungan sosialnya akan lebih mudah kehilangan tujuan belajar dan mengembangkan perilaku kompensatif yang negatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor eksternal berperan besar dalam membentuk kondisi disorientasi belajar siswa di SMP Negeri 9 Pangkalpinang. Ketika kasih sayang keluarga berkurang, kondisi ekonomi menekan, dan lingkungan sosial tidak mendukung, maka siswa kehilangan pijakan emosional dan moral dalam belajar. Disorientasi yang muncul bukan sekadar persoalan akademik, melainkan juga krisis makna dan spiritualitas dalam proses menuntut ilmu. Oleh karena itu, upaya penanganan disorientasi belajar harus melibatkan pendekatan yang holistik mencakup dukungan keluarga, peran guru sebagai figur emosional, pembinaan nilai spiritual, serta pembentukan lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuhnya semangat dan arah belajar yang bermakna.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya disorientasi belajar pada siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang. Dua faktor utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan sikap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Metode yang monoton, berpusat pada guru (*teacher-centered*), serta tidak mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa terbukti menurunkan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Sikap guru yang kurang terbuka, kurang empatik, atau cenderung otoritatif juga memperkuat munculnya jarak psikologis antara guru dan siswa, sehingga proses belajar kehilangan maknanya.

Ketika guru hanya menggunakan metode ceramah atau pemberian tugas tanpa memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, maka proses pembelajaran menjadi pasif dan mekanis. Akibatnya, siswa tidak mengalami keterlibatan kognitif dan emosional yang mendalam, sehingga rentan mengalami kebingungan arah atau *disengagement* yang merupakan bentuk nyata dari disorientasi belajar.

Dalam teori *Self-Determination Theory*, Deci dan Ryan memberikan penjelasan mendalam mengenai hubungan antara pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar. Teori ini menyatakan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi: *autonomy* (kemandirian), *competence* (kompetensi), dan *relatedness* (hubungan sosial positif) (Tarumingkeng, n.d.). Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, berkreasi, dan berinteraksi secara positif dengan guru akan memperkuat motivasi intrinsik tersebut. Namun, jika pembelajaran bersifat kaku, menekan, dan tidak memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif, maka kebutuhan psikologis mereka terhambat, sehingga menimbulkan rasa jenuh dan kehilangan arah dalam belajar.

Dari sudut pandang strategi pedagogis, pendekatan pembelajaran yang tidak bervariasi dan kurang adaptif terhadap gaya belajar siswa juga berkontribusi terhadap munculnya disorientasi. *Teori Multiple Intelligences* oleh Gardner menegaskan bahwa setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda misalnya linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik-tubuh, musik, antarpribadi, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial (Syarifah, 2019). Ketika guru hanya menggunakan satu metode yang seragam, seperti ceramah atau pemberian soal tertulis, siswa dengan gaya belajar yang berbeda akan kesulitan memahami materi dan kehilangan minat belajar.

Selain metode, sikap guru dalam proses pembelajaran juga berperan penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan positif dengan gurunya lebih mudah mempertahankan motivasi dan keterlibatan dalam belajar. Sebaliknya, guru yang kurang komunikatif dan cepat bereaksi negatif terhadap kesalahan siswa justru memperkuat perasaan tidak percaya diri dan ketidakberdayaan siswa. Fenomena ini sesuai dengan teori Rosenthal dan Jacobson tentang *Pygmalion Effect*, yang menjelaskan bahwa harapan guru terhadap siswanya dapat memengaruhi perilaku dan prestasi belajar siswa secara signifikan. Ketika guru memiliki ekspektasi rendah dan memperlakukan siswa dengan sikap negatif, siswa cenderung menyesuaikan diri dengan ekspektasi tersebut dan menunjukkan perilaku belajar yang buruk.

Dalam perspektif pendidikan Islam, hubungan antara pendekatan pembelajaran dan orientasi belajar juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Proses belajar bukan hanya transmisi pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan penanaman nilai. Menyampaikan bahwa guru tidak cukup hanya menyampaikan ilmu lahir seperti membaca dan menulis, tetapi juga harus membimbing siswa untuk mendekat kepada Allah dan menjauhi sifat-sifat tercela. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali (*Ihya' Ulumuddin*), guru tidak cukup hanya menyampaikan ilmu lahir seperti membaca dan menulis, tetapi juga harus membimbing murid untuk mendekat kepada Allah dan menjauhi sifat-sifat tercela (Sabariah, 2024). Ketika pendekatan pembelajaran kehilangan

nilai-nilai spiritual dan kasih sayang, maka proses belajar akan kehilangan ruhnya dan berubah menjadi aktivitas mekanis tanpa makna.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang monoton, tidak bervariasi, dan tidak responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan disorientasi belajar. Disorientasi ini muncul karena siswa tidak merasa terlibat secara emosional, tidak mendapatkan penguatan positif, dan tidak memahami relevansi antara pelajaran dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan yang aktif, partisipatif, dan humanistik, dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, serta spiritual siswa. Pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan interaksi bermakna, penghargaan diri, dan rasa keterhubungan akan menjadi kunci dalam mengatasi disorientasi belajar dan membangun kembali semangat serta arah belajar siswa secara menyeluruh.

C. Upaya Penanganan Disorientasi Belajar Siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang

a. Peningkatan Motivasi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru BK, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar di SMP Negeri 9 Pangkalpinang telah berjalan ke arah yang positif, namun belum sepenuhnya optimal. Sekolah telah berusaha menumbuhkan semangat belajar siswa melalui kolaborasi antara pihak sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua. Pendekatan ini sudah sesuai dengan prinsip pendidikan partisipatif, di mana keberhasilan belajar siswa merupakan hasil kerja sama semua pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan.

Dari sisi keberhasilan (kelebihan), strategi yang dilakukan sekolah menunjukkan beberapa hal positif:

1) Kolaborasi lintas peran sudah terjalin.

Guru BK dan guru mata pelajaran bekerja sama dalam mengenali siswa yang mengalami penurunan motivasi, sementara pihak sekolah berupaya mengajak orang tua ikut berperan dalam pembinaan di rumah. Kolaborasi ini sudah sejalan dengan teori Ekologi Pendidikan Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam membentuk perilaku serta motivasi belajar siswa (Salsabila, 2018).

2) Guru menunjukkan peran sebagai pembimbing dan motivator.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan nasihat, penguatan positif, dan dorongan moral. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan Rogers dalam teori *humanistic learning*, bahwa pentingnya hubungan interpersonal dalam proses pembelajaran. Belajar akan menjadi lebih bermakna apabila siswa merasa diterima secara utuh, tanpa syarat, dan memiliki kebebasan dalam memilih serta mengarahkan belajarnya sendiri (Sartika, 2025). Hubungan empatik antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan motivasi intrinsik siswa.

3) Peran guru BK dalam membina motivasi emosional siswa sudah tampak.

Guru BK aktif melakukan konseling individual dan kelompok untuk membantu siswa menemukan kembali minat dan arah belajar. Kegiatan ini mendukung teori *Self-Determination*, di mana dukungan emosional dari lingkungan berperan besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri (*competence*) dan keterhubungan sosial (*relatedness*) yang menjadi dasar motivasi intrinsik (Tarumingkeng, n.d.).

Namun, dari hasil analisis dan pengamatan, terdapat beberapa kekurangan yang menyebabkan peningkatan motivasi belajar belum mencapai hasil maksimal:

1) Peran orang tua masih terbatas.

Meskipun sekolah telah berupaya melibatkan orang tua, partisipasi mereka masih rendah. Banyak orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung motivasi belajar anak di rumah. Kondisi ini menyebabkan upaya yang

dilakukan sekolah tidak berlanjut secara konsisten di lingkungan keluarga. Hal ini memperlemah sinergi antara motivasi ekstrinsik (dari sekolah) dan motivasi intrinsik (dari dalam diri siswa).

2) Pendekatan guru masih cenderung umum dan kurang personal.

Dalam praktiknya, sebagian guru belum menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan psikologis dan gaya belajar siswa. Padahal, teori *Multiple Intelligences* Gardner menegaskan bahwa setiap siswa memiliki potensi dan cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan motivasi juga harus bersifat personal dan adaptif.

3) Kurangnya sistem penghargaan dan penguatan positif.

Meskipun nasihat dan bimbingan sudah dilakukan, belum ada sistem apresiasi yang terstruktur untuk siswa yang menunjukkan peningkatan motivasi dan perilaku belajar positif. Ketiadaan sistem ini membuat siswa kurang terdorong untuk mempertahankan perilaku belajar yang baik.

Secara umum, peningkatan motivasi belajar yang dilakukan SMP Negeri 9 Pangkalpinang sudah berada pada arah yang tepat, karena melibatkan unsur sekolah, guru, konselor, dan orang tua secara kolaboratif. Namun, perlu penguatan di aspek konsistensi, personalisasi, dan sistem apresiasi siswa. Guru perlu diberikan pelatihan tentang *student-centered learning* dan strategi motivasional yang berbasis pada potensi individu siswa, sementara pihak sekolah perlu membangun sistem penghargaan yang mampu menumbuhkan rasa bangga dan kompetensi diri pada siswa.

Dari perspektif pendidikan Islam, upaya peningkatan motivasi belajar juga harus diiringi dengan pembinaan spiritual. Ketika siswa memahami bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, maka motivasi belajar tidak lagi bersifat eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran diri dan nilai spiritual yang mendalam. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang berlandaskan nilai iman dan tanggung jawab moral.

b. Pengendalian Emosi

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan pengendalian emosi (pengendalian diri) yang diterapkan oleh sekolah sudah berjalan dengan baik secara konseptual, namun dalam praktiknya masih menghadapi sejumlah keterbatasan pada aspek konsistensi dan keberlanjutan. Pihak sekolah, guru, dan guru BK telah menunjukkan kesadaran pentingnya membentuk karakter disiplin serta tanggung jawab diri siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Upaya ini tercermin melalui kegiatan pembinaan, bimbingan konseling, dan penegakan tata tertib sekolah yang berlandaskan nilai moral dan religius.

Dari sisi keberhasilan (kelebihan), strategi pengendalian emosi yang diterapkan sekolah menunjukkan beberapa capaian positif, antara lain:

1) Adanya pembiasaan perilaku disiplin dan tanggung jawab.

Sekolah telah berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui aturan kehadiran, tata tertib berpakaian, serta ketepatan waktu mengerjakan tugas. Disiplin yang dibangun melalui rutinitas dan pengawasan yang konsisten mampu membantu siswa membentuk pola pengendalian diri dalam aktivitas belajar.

2) Pendekatan guru BK berbasis refleksi dan dialog.

Guru BK tidak hanya berperan sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pembimbing emosional. Pendekatan ini mencerminkan prinsip teori regulasi diri (*Self-Regulation Theory*) Zimmerman, di mana siswa dilatih untuk mengenali emosi, menilai perilaku, dan mengatur tindakannya secara sadar. Melalui konseling individual dan kelompok, siswa diarahkan untuk

memahami sebab-akibat perilaku mereka dan belajar bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri (Shofiah & Raudatussalamah, 2014).

3) Integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembinaan karakter.

Sekolah telah menggabungkan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, tausiyah, dan pembiasaan salat berjamaah sebagai sarana pembentukan kontrol diri. Ketika siswa menumbuhkan kesadaran spiritual, mereka akan lebih mampu mengontrol dorongan negatif dan menahan diri dari perilaku yang melanggar norma.

Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan atau kendala yang perlu menjadi perhatian agar strategi ini dapat berjalan lebih efektif:

1) Kurangnya pendampingan individual secara berkelanjutan.

Tidak semua siswa mendapatkan bimbingan personal secara rutin. Guru BK cenderung fokus pada siswa yang sudah bermasalah, sementara siswa dengan potensi perilaku disorientatif ringan sering kali terabaikan. Padahal, menurut teori perkembangan sosial Bandura, pengendalian diri perlu diperkuat sejak dini melalui pembentukan model perilaku positif secara terus-menerus.

2) Penegakan aturan yang belum konsisten di seluruh lingkungan sekolah.

Beberapa guru masih memiliki perbedaan cara dalam memberikan sanksi dan bimbingan. Ketidakkonsistenan ini membuat siswa bingung dan menilai bahwa aturan sekolah bersifat subjektif. Kondisi ini melemahkan efektivitas strategi pengendalian diri karena siswa tidak memperoleh batas perilaku yang tegas dan adil.

3) Keterlibatan orang tua yang masih minim.

Sekolah belum sepenuhnya melibatkan orang tua dalam proses penguatan kontrol diri anak. Padahal, dalam teori ekologi Bronfenbrenner, pengendalian diri anak dipengaruhi oleh interaksi yang konsisten antara sistem rumah (keluarga) dan sekolah. Tanpa sinergi tersebut, pembinaan di sekolah sering kali tidak berlanjut di lingkungan keluarga.

4) Kurangnya integrasi pendekatan psikologis dengan pendekatan moral-spiritual.

Meskipun kegiatan keagamaan telah rutin dilakukan, sebagian siswa masih memahaminya sebagai kewajiban formal, bukan sebagai proses pembentukan kesadaran batin. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual belum sepenuhnya menyentuh aspek reflektif dan personal siswa.

Secara keseluruhan, strategi peningkatan pengendalian diri di SMP Negeri 9 Pangkalpinang sudah sejalan dengan teori-teori pendidikan modern dan prinsip pendidikan Islam. Penerapan bimbingan reflektif, penguatan nilai-nilai spiritual, dan pembiasaan disiplin merupakan langkah yang tepat untuk menumbuhkan kontrol diri siswa. Namun, agar lebih optimal, sekolah perlu memperkuat pendampingan individual, konsistensi penegakan aturan, keterlibatan orang tua, serta pendekatan spiritual yang lebih reflektif dan kontekstual.

Dari perspektif pendidikan Islam, upaya pengendalian diri idealnya diarahkan pada pembentukan *insan kamil* manusia yang mampu menyeimbangkan dorongan nafsu dan tuntunan akal berdasarkan nilai iman. Ketika kesadaran spiritual tumbuh, siswa tidak lagi mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi karena memahami makna ketaatan sebagai wujud tanggung jawab moral dan ibadah. Dengan demikian, pengendalian diri bukan hanya tujuan pendidikan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian yang sadar, tangguh, dan berakhlak mulia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Bentuk gejala-gejala disorientasi belajar siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 adalah Sulit dikendalikan guru (23 siswa): terlihat dari adanya kendala dalam manajemen kelas di mana

siswa mendemonstrasikan sikap insubordinasi dan meremehkan instruksi guru; Apati terhadap Proses Pembelajaran (59 siswa): ditandai oleh sikap acuh tak acuh, minimnya determinasi dalam pengerjaan tugas akademik, serta tingginya intensitas kecenderungan plagiarisme; Devaluasi Hasil Belajar (59 siswa): Terindikasi dari perilaku penyelesaian tugas yang hanya berorientasi pada formalitas pengguguran kewajiban, tanpa disertai upaya pencapaian komprehensi maupun luaran akademik yang optimal; Perilaku Destruktif dan Delinkuen (18 siswa): Terdiri atas berbagai bentuk pelanggaran tata tertib, meliputi konsumsi rokok (10 siswa), absensi tanpa keterangan/membolos (2 siswa), disrupti terhadap teman (2 siswa), tindak pencurian (2 siswa), serta pelecehan dan pencemaran nama baik (2 siswa).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya gejala-gejala disorientasi belajar siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dibagi menjadi tiga yaitu (a) Faktor internal yang berkontribusi terhadap munculnya disorientasi belajar adalah rendahnya kepercayaan diri siswa, kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, serta lemahnya kemampuan pengendalian diri. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh sikap pasif dalam pembelajaran, keraguan dalam menyampaikan pendapat, serta kecenderungan melakukan perilaku yang mengganggu proses belajar; (b) Faktor eksternal yang ditemukan meliputi kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua, kondisi keluarga yang tidak harmonis akibat perceraian, keterbatasan ekonomi keluarga, serta pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung aktivitas belajar.; (c) Faktor pendekatan pembelajaran turut memengaruhi munculnya disorientasi belajar, terutama terkait penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan pola interaksi guru dengan siswa selama proses pembelajaran.

Upaya penanganan disorientasi belajar siswa SMP Negeri 9 Pangkalpinang pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 dibagi menjadi dua yaitu (a) peningkatan motivasi dengan cara mengadakan kegiatan *parenting*, guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi, pendekatan personal ke siswa, kolaborasi dengan orang tua siswa; (b) pengendalian emosi dengan cara kerjasama dengan Dinas Sosial kota Pangkalpinang, guru BK memberikan konseling individu maupun kelompok, guru menggunakan komunikasi yang efektif seperti teknik segitiga restitusi

5. REFERENCES

- Ames, C., & Archer. (1988). *Achievement Goal in the Classrooms*.
- Apriyani, S. D., & Meitasari, I. (2023). Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Geografi Melalui Materi Penelitian Geografi. *Jurnal Educatio*, 9(4).
- Ardiansyah, M. S. P. (2024). Analisis Teori Pendidikan Sosial Kognitif Albert Bandura dan Implikasinya Pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal STKIP Al-Amin Dompu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Lingkungan*.
- Baumgartner, S., & Sumter, S. (2017). Dealing with media distractions: An observational study of computer-based multitasking among children and adults in the Netherlands. *Journal of Children and Media*, 11, 295–313. <https://doi.org/10.1080/17482798.2017.1304971>
- Hasil laporan pihak kepolisian kepada guru BK melalui telepon. (2025).
- Jendra, A. F., & Sugiyo. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1).
- Kamaruddin, I. (2023). Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 307–316. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *STITNU Al Hikmah Mojokerto*, 3(1).
- Lakilaki, E. (2025). The Phenomenological Analysis of the Impact of Digital Overstimulation on Attention Control in Elementary School Students: A Study on the “Brain Rot” Phenomenon in the Learning Process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(1), 265–274. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index>

- Misdar, M. (2018). Strategi Pengendalian Disorientasi Siswa dalam Belajar di Sekolah. *Conciencia*, 17(1), 16. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v17i1.1575>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.
- Rahmah, N. (2013). Belajar Bermakna Ausebel. *Al-Khwarizmi*, 1.
- Rusdiana, & Ibrahim, T. (2024). *Perkembangan Siswa*. Situ Pustaka.
- Sabarlah, H. (2024). Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Karakter Murid Di Era Digital. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Salsabila, U. H. (2018). TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–14.
- Sari, I. F., Supriatna, U., & Ma'rufah, A. (2021). Memaknai Ulang Konsep Pendidikan Islam (Telaah Kritis Epistemologi Hasan Langgugung). *Qalamuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sartika, M. (2025). Teori Belajar Humanistik. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2).
- Scunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Persefective: Teori-teori Pembelajaran persfektif Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Selama 2024 Polresta Pangkalpinang Akui Bermunculan Geng Motor. (2025). <https://rri.co.id/kriminalitas/1228786/selama-2024-polresta-Pangkalpinang-akui-bermunculan-geng-motor>
- Shofiah, V., & Raudatussalamah. (2014). Self- Efficacy Dan Self- Regulation Sebagai Unsur Penting Dalam Pendidikan Karakter (Aplikasi Pembelajaran Mata Kuliah Akhlak Tasawuf). *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Suaka Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXVI). Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- sumbagsel, D. (2025). Marak tawuran remaja di Pangkalpinang polisi beri pesan ke orang tua. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7415151/marak-tawuran-remaja-di-Pangkalpinang-polisi-beri-pesan-ke-orang-tua>
- Syah, M. (2017). *Psikologi Belajar*. RajaGafindo Persada.
- Syarifah. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 2(2).
- Tarumingkeng, R. C. (n.d.). *Deci & Ryan: Self-Determination Theory (SDT)*. Guru Besar Manajemen IPB.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.
- Wijayanto, P. W. (2024). Positive Factors of Student Learning Orientation in Improving Student Understanding and Learning Outcomes. *International Journal of Elementary Education*, 8(2), 198–206. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i2.73050>